

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Definisi Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Sedangkan secara umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan runic (matang). Dalam kalimat ini Implementasi itu sebagai penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan dampak terhadap sesuatu.¹

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.² Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI*, cet. Keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 451.

² Oemar hamalik, *Proses belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 237.

³ Arni Wianti, dkk., *Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan*, (Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023), hal. 122.

2. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi.⁴

Metode sorogan pembelajaran kitab kuning merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan pesantren, sebab metode sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi guru dalam membimbing murid.⁵

Sorogan berasal dari bahasa Jawa “Sorog” artinya sodor. Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada Kyainya untuk diajarkan kitab. Sorogan diartikan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual biasanya selain di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid, atau terkadang malah rumah-rumah. Metode sorogan merupakan ciri khas pesantren dalam metode pembelajaran yang polanya menyodorkan kitab kepada guru/kyai sehingga metode sorogan menjadi semacam CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang mana siswa akan membaca, dan menerjemahkannya di hadapan guru/kyai, biasanya menggunakan

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 131.

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Op.Cit.*, hal. 54.

kitab kuning, kemudian santri akan membaca, dan menerjemahkannya di hadapan guru/kyai, sementara itu guru/kyai mendengarkan bacaan santri dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan.⁶

Wahjoetomo mengatakan bahwa metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau Kyai.⁷ Mekanisme berjalannya metode sorogan yaitu seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Quran atau kitab-kitab bahasa ‘Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin dengan yang dilakukan guru/ustadz.⁸

Metode Sorogan merupakan metode unggulan dan sampai saat ini masih dipergunakan di lingkungan pondok pesantren untuk menyampaikan materi yang diberikan ustadz atau kyai kepada santrinya. Metode sorogan merupakan salah satu dari sekian banyak

⁶ Ibid., hal. 55.

⁷ Rinda fauzian and M. Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 34.

⁸ Muhammad Taufik, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga*, (Skripsi IAIN Salatiga: Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 27. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/1294/>. Diakses 20 Maret 2023. Pukul 12.17 WIB.

metode klasik dalam pelajaran yang masih diterapkan di pondok pesantren di Indonesia.⁹

Mastuhu dan Ahmad Muthohar memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru/kyai dan santri saling mengerti secara erat dan guru/kyai menguasai betul materi yang cocok untuk diajarkan. Murid juga belajar dan persiapan diri sebelum sorogan dimulai. Demikian pula, guru/kyai telah mengetahui apa yang relevan bagi murid dan metode apa yang harus dipakai khusus untuk menghadapi muridnya.¹⁰

Pembelajaran dengan metode sorogan biasanya diselenggarakan di ruang tertentu di mana terdapat tempat duduk untuk ustadz atau kyai sebagai pengajar, dan di depannya disediakan juga bangku kecil atau meja kecil untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara itu, santri yang lainnya duduk agak menjauh seraya mendengarkan apa yang disampaikan atau memperhatikan peristiwa apa saja yang terjadi pada saat temannya maju menghadap dan menyodorkan kitabnya kepada ustadz atau kyai sebagai bahan pertimbangan baginya pada saat gilirannya tiba.¹¹

⁹ Lena Susanti, *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Fiqih pada Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-In Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo*, (Skripsi UIN Sutha Jambi: Tidak Diterbitkan, 2021), hal. 10. <https://id.scribd.com/document/635300351/Untitled>. Diakses 10 Agustus 2023. Pukul 09.15 WIB.

¹⁰ Ahmad Muthohar, dkk., *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan: Ikhtiar Memotret & Mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren dalam Berbagai Ideologi Pendidikan Kontemporer*, (Salatiga: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 28.

¹¹ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hal. 24.

b. Teknik Pembelajaran Metode Sorogan

Metode sorogan ini dianggap salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan pembelajaran membaca kitab kuning, karena penerapan metode ini bersumber pada tujuan pengajaran pembacaan tulisan berbahasa Arab gundul (tanpa harakat), dengan menitik beratkan pada bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, dan mufrodatnya.¹²

Adapun teknik pembelajaran metode sorogan sebagai berikut:

1. Santri berkumpul di suatu tempat sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan membawa kitab yang hendak digunakan untuk sorogan.
2. Seorang santri yang memperoleh giliran menghadap secara tatap muka kepada gurunya, Ia membuka lembar kitabnya yang akan dibaca dan menaruhnya di atas meja yang terdapat di depan guru/ustadz.
3. Guru membacakan bagian dalam kitab itu, baik sambil melihat maupun secara hafalan dan kemudian menjelaskan artinya dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Daerah lainnya.
4. Santri dengan cermat mendengarkan apa yang dibacakan guru/ustadz dan membandingkan dengan kitab yang dibawanya.
5. Santri kemudian merepetisi sepersis mungkin dengan apa yang dibacakan guru/ustadz.

¹² Zamakhsari Dhofier, Loc. Cit.

6. Guru/ustadz mendengarkan dengan seksama apa yang dibaca santrinya serta memberikan koreksi-koreksi seperlunya. Dengan sistem pengajaran menggunakan metode sorogan ini hubungan antara guru/ustadz dengan santri bisa menjadi lebih baik, sebab beliau dapat mengenal kemampuan santrinya baik kognitif maupun kepribadian mereka satu persatu. Interaksi bimbingan pembelajaran pada metode sorogan bisa dilakukan dengan cara guru membaca, santri menirukan bacaan, dan guru menoreksi. Dapat pula santri membaca dan guru membetulkan bacaan. Guru seyogianya membimbing dan mengarahkan dengan memberikan nasihat dan motivasi sehingga santri mampu membaca dengan baik dan benar.
- c. Kelebihan Metode Sorogan
1. Terjadi hubungan yang baik dan harmonis antara guru dengan santri.
 2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, membimbing, dan mengevaluasi secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab.
 3. Murid mendapatkan penjelasan yang lugas tanpa harus mengira-ngira tentang interpretasi suatu kitab karena bertatap muka dengan guru secara langsung sehingga terjadinya tanya jawab.
 4. Guru dapat memahami betul kualitas yang telah dicapai santrinya. Adapun berdasarkan beberapa kelebihan yang dimiliki sistem

sorogan ini dan betapa pentingnya sistem sorogan sebagai sarana yang efektif untuk menyiapkan bibit-bibit penerus estafet keilmuan agama Islam yang dapat diandalkan kemampuannya dalam menguasai kitab kuning.

d. Kekurangan Metode Sorogan

1. Metode sorogan tidak efisien karena hanya akan maksimal pembelajarannya dengan jumlah murid yang terbatas (tidak lebih dari 25 orang), sehingga jika menghadapi murid yang terlalu berlebihan, maka metode ini akan memakan waktu yang cukup banyak.
2. Membuat santri merasa bosan karena metode ini menekankan tanggung jawab, kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi.
3. Santri terkadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang belum mengerti arti dan makna dalam bahasa tertentu.

Kelemahan sistem sorogan secara umum ialah bahwa sistem ini kurang diminati oleh sebagian santri di pondok pesantren pada umumnya, hanya sebagian santri senior dan ustadz junior yang aktif mengikutinya. Sistem sorogan merupakan bagian yang bisa dibilang sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam klasik, karena sistem

ini menuntut tanggung jawab, kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan pribadi santri.¹³

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*), strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁴

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 132.

¹⁴ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hal. 109.

usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pelajar dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.¹⁵

Dengan demikian dari pengertian metode dan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu perlu diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran. Metode pembelajaran mengutamakan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya mencapai kemampuan hasil belajar.

b. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus ditandai dengan adanya kesulitan dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Kesulitan belajar merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan yang diajarkan atau dipelajari.¹⁶

Menurut Mulyadi, kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan

¹⁵ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2013), hal. 15.

¹⁶ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa tengah : CV. Pena Persada, 2020), hal. 94.

mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Selanjutnya kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan kedalamannya termasuk pengertian-pengertian seperti:

1. *Learning Disorder* (Ketergantungan Belajar)

Learning Disorder adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

2. *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Learning Disabilities adalah ketidakmampuan seseorang murid yang mengacu kepada gejala di mana murid tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

3. *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar)

Learning Disfunction menunjukkan gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan psikologis lainnya.

4. *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Under Achiever adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5. *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Slow Learner adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.¹⁷

4. **Kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib**

a. Pengertian Kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib

Kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib disusun oleh Syekh Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Asfihani atau dikenal dengan al-Qadhi Abu Syuja' (433-593 H). Dalam sebagian naskah, kitab ini dinamakan dengan "*Matan Taqrîb*", dan sebagian naskah lainnya dinamakan "*Ghayatul Ikhtishar*", oleh sebab demikian Syekh Ibn Qasim al-Ghazi memberikan dua nama untuk kitab syarah Taqrîb yang beliau tulis: "*Fathul Qarib al-Mujib fî Syarh Alfadz at-Taqrib dan Al-Qawl al-Mukhtar fî Syarh Ghayah al-Ikhtishar*".¹⁸

Sesuai dengan namanya, kitab ini disusun dengan sangat ringkas, bahasanya tidak terlalu sulit, tidak memuat banyak perbedaan

¹⁷ Myrna A. Lestari, *Bimbingan Konseling di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 40.

¹⁸ Syekh Ibn Qasim al-Ghazi, *Fathul Qarib*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), hal. 19.

pendapat. Latar belakang penyusunan kitab ini ialah permintaan sebagian sahabat al-Qadhi Abu Syuja', agar beliau berkenan untuk menyusun kitab fiqih mazhab Imam Syafi'i yang ringkas, mudah dihafal, dan gampang dicerna sistematis pembahasannya, khususnya bagi pelajar pemula. Kemudian beliau pun mengabulkan permintaan tersebut dan menyusun *Matan Taqrib*. Sang pengarang kitab ini berdoa semoga Allah swt mengganjarnya dengan pahala, dan memberinya taufik kepada kebenaran, sebab sesungguhnya Allah Maha kuasa atas apa yang Ia kehendaki dan Maha Lemah Lembut serta Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya.¹⁹

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok pesantren mengandung makna tempat tinggal. Sedangkan Pesantren berasal dari kata Santri, dengan awalan Pe dan akhiran en yang berarti tempat tinggal santri. Soegarda Purbakawatja menjelaskan Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu orang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²⁰

¹⁹ Al-Qadhi Abu Syuja', *Matan al-Ghayah wa at-Taqrīb*, (Beirut: Dar el-Masyari', 1996), hal. 5.

²⁰ Zamakhsari Dhofier, *Op.Cit.*, hal. 41.

Pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan Nasional. Pesantren dari segi historis tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pondok pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.²¹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri berdasarkan kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh ‘ulama abad pertengahan. Para santri bisa tinggal ditempat tersebut.

Menurut Johns santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata Shastri berasal dari shastra yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²²

²¹ Nurcholis Madjid, Op.Cit., hal. 3.

²² Zamakhsari Dhofier, Op.Cit., hal. 4.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk lebih jelasnya dalam penulisan penelitian ini, memang sangatlah perlu memperhatikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Diantara hasil penelitian terdahulu yang sejenis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al-Hadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Efektivitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qira’ah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Dari hasil penelitian ini adalah penggunaan metode sorogan merupakan metode yang sangat baik, praktis, dan efisien untuk membantu santri dalam mempelajari dan memahami kitab kuning.²³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang metode sorogan, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus masalahnya, skripsi ini meneliti tentang efektivitas dari penerapan metode sorogan, sementara peneliti lebih fokus pada proses dari penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunia Salmawati, mahasiswa jurusan PAI IAIN Ponorogo yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan dalam

²³ Muhammad Al-Hadi, *Efektivitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qira’ah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2006). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48071/>. Diakses 16 Maret 2023. Pukul 09.00 WIB.

Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri di pondok pesantren Putri “Assalamah” Jalen Mlarak Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan lokasi penelitian berada di pondok pesantren Putri Assalamah Jalen Mlarak Ponorogo. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini subjek yang diwawancarai oleh peneliti diantaranya adalah: pengasuh, pengurus, ustadzah dan santri di pondok pesantren putri Assalamah Jalen Mlarak Ponorogo.

Hasill penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung yakni santri salaf yang ikut andil dalam berjalannya kegiatan sorogan dan faktor penghambat yaitu kurang persiapan sebelum kegiatan sorogan dimulai serta dampak yang diperoleh dari kegiatan sorogan ini adalah bertambahnya kemampuan membaca kitab kuning para santri yang awalnya sama sekali tidak bisa membaca, kini mampu membaca dengan baik serta mampu memahami kaidah-kaidahnya. Metode sorogan ini juga melatih jiwa tanggung jawab dan kedisiplinan para santri karena kegiatan ini diadakan bukan hanya sabagai kewajiban dari pondok pesantren namun kebutuhan para santri itu sendiri. Dampak bagi para guru atau ustadzah

adalah menjadi bersabar dalam membina setiap santri karena metode ini memang membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang tinggi.²⁴

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama penelitian yang dilakukan menggunakan metode sorogan dalam pembelajaran pada kitab kuning. Kemudian perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada kitab kuning di pesantren, sedangkan penulis melakukan penelitian pada suatu kitab yaitu kitab *Matan Al-Ghayah Wat Taqrib*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jupriadi Saputra, mahasiswa jurusan PAI UIN Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas X MA Nur Iman Mlangi Sleman”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yang menggunakan sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
 - a. Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran fiqih di kelas X MA Nur Iman mlangi Sleman dilakukan di dalam kelas di mana siswa membaca, menerjemahkan kitab kuning. Selain sebagai ciri khas

²⁴ Yunia Salmawati, *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning pada Santri di Pondok Pesantren Putri “Assalamah” Jalen Mlarak Ponorogo*, (Skripsi IAIN Ponorogo: Tidak diterbitkan, 2021).
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/14915>. Diakses 16 Maret 2023. Pukul 08.30 WIB.

- pesantren juga dapat menambah pengetahuan agama Islam dan tata bahasa Arab.
- b. Hasil penerapan metode sorogan di kelas X MA Nur Iman Mlangi Sleman pada ranah kognitif siswa sudah berada pada tahap mengevaluasi yaitu mengatasi masalah-masalah yang menjadi perbedaan yang ada di masyarakat, dalam ranah afektif siswa telah memiliki sikap yang baik secara keseluruhan sampai pada tahap *characterization* sikap yang terdapat pada diri siswa, dan pada ranah psikomotorik siswa baru berada pada kemampuan gerakan terbiasa dalam membaca kitab belum berada pada tahap mahir untuk menerjemahkan.
 - c. Faktor pendukung metode sorogan ini yakni madrasah yang mengintegrasikan dengan budaya-budaya pesantren seperti pembelajaran yang menggunakan kitab kuning dan juga didukung oleh siswa yang hampir rata-rata mondok di pesantren. Sedangkan faktor penghambat metode sorogan ini disebabkan kurangnya rujukan kitab kuning yang ada di madrasah maupun oleh siswa itu sendiri.²⁵

Persamaan yang terjadi pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan penelitian metode kualitatif, dan meneliti mengenai metode sorogan. Perbedaan yang mendasar ialah terdapat pada penerapan metode sorogan. Penerapan metode sorogan pada penelitian ini terjadi pada materi

²⁵ Jupriadi Saputra, *Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas X MA Nur Iman Mlangi Sleman*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2017). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29275>. Diakses 16 Maret 2023. Pukul 08.30 WIB.

fiqih di kelas X MA, lebih tepatnya di pendidikan formal, sedangkan yang penulis teliti yaitu penerapan metode sorogan pada santri, lebih tepatnya pada pendidikan non-formal.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan tujuan dan kegunaan penelitian, peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Implementasi dan Karakteristik Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen” yaitu penerapan metode sorogan pada kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib, faktor penghambat, pendorong berjalannya metode tersebut, dan karakteristik metode sorogan yang berlangsung di pondok ini.